HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 01, No.02, Oktober 2021*

IMPLEMENTASI *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA KOLESE DE BRITTO

Gilar Wullida Ayuningtiyas, Brigida Intan Printina, Y.R Subakti
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
gilarwullida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah; (2) Persepsi siswa dan guru mengenai pelaksanaan *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah; (3) Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah satu guru sejarah, satu guru PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan), serta 4 siswa kelas X IPS 2 SMA Kolese De Britto yang dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa informan dari kelas tersebut telah menerapkan *collaborative learning* sebelumnya sehingga dianggap telah ahli dalam model pembelajaran *collaborative learning*. Penelitian ini menggunakan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan *collaborative learning* di SMA Kolese De Britto menggunakan teknik penggabungan dua mata pelajaran atau lebih untuk membuat satu proyek yang sama. (2) Guru dan siswa mempunyai persepsi positif mengenai pelaksanaan *collaborative learning.* Terdapat lima indikator yang dicapai siswa ketika melaksanakan *collaborative learning* antara lain: peningkatan kreativitas dan inovasi baru, peningkatan kerjasama dan toleransi, meningkatkan sikap percaya diri, meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan kemampuan *problem solving.* (3) Dalam pelaksanaan *collaborative learning* tersebut terdapat beberapa hambatan yaitu: sulitnya memilih KD yang tepat, kurangnya komunikasi, perselisihan antar anggota kelompok. Kemudian untuk mengatasi hambatan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti: mempersiapkan pelaksanaan *collaborative learning* secara matang, komunikasi serta koordinasi yang baik, menyiapkan rencana cadangan.

Kata kunci : *Implementasi, Collaborative Learning, Pembelajaran sekolah*

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) Implementation of collaborative learning in historical learning; (2) The perception of students and teachers regarding the implementation of collaborative learning in historical learning; (3) Barriers and solutions in the implementation of collaborative learning in historical learning. This study uses qualitative method with case

study type. Informants in this study were one history teacher, one PKWU teacher (Crafts and Entrepreneurship), as well as 4 students of grade X IPS 2 SMA Kolese De Britto who were selected using purposive sampling method based on the consideration that the informant of the class has applied collaborative learning before so that it is considered to have been an expert in collaborative learning models. This research uses observation methods, questionnaires, documentation and interviews. The analysis techniques in this study used an interactive model of Miles and Huberman consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.The results of this study are (1 the implementation of collaborative learning at SMA Kolese De Britto made use of the merging technique of two or more subjects to create one similar project. (2 Teachers and students have a positive perception of the implementation of collaborative learning. There are five indicators achieved by students when carrying out collaborative learning, among others is increasing creativity and new innovations, increasing cooperation and tolerance, improving confidence, improving cognitive ability and improving problem solving skills. (3 In the implementation of collaborative learning there are several obstacles, namely with the difficulty of choosing the right KD, lack of communication, disputes between group members. Then to overcome these obstacles there are several things that need to be done such as implementation of collaborative learning in a mature manner, communication and good coordination, preparing a backup plan.

Keywords: *Implementation, Collaborative Learning, History Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu langkah awal untuk mengubah peradaban suatu bangsa. Pendidikan layaknya sebuah jantung di dalam tubuh yang memiliki andil besar dalam membantu kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan modal bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri dan cara untuk menghadapi berbagai aktivitas dalam ruang lingkup sosial. Sedangkan belajar yang tidak lepas dari kegiatan pendidikan adalah bukan hanya suatu proses pribadi saja,namun juga suatu proses sosial yang terjadi saat masing – masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian serta pemahaman bersama[1]

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), ketrampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Maka dari itu secara konseptual, Kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan yang komprehensif. Bukan hanya sekedar intelektualnya saja namun juga cerdas emosi, sosial, dan spiritual.[2] Pembelajaran menurut kurikulum 2013 tersebut wajib mengintegrasikan empat hal penting yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK),keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) serta HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)Dengan adanya empat poin tadi diharapkan kelak siswa sungguh – sungguh siap untuk terjun ke tengah masyarakat global yang kompetitif. [3]

[1] Nunuk Suryanti. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa*, Volume 2, Universitas Negeri Yogyakarta hlm 3.
[2] Hendra Kurniawan, *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Sanata Dharma University Press, 2018, hlm 157-158
[3] Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta, Gava Media, 2018, hlm 13

Namun, pada kenyataannya di lapangan dalam pembelajaran penanaman karakter dan kepekaan sosial serta keterampilan kurang diperhatikan. Kegiatan dalam belajar mengajar seolah digantikan dengan ajang mengasah otak. Penekanan belajar hanya bersumber dari nilai kognitif siswa. Siswa dituntut untuk unggul dalam hal akademik saja sehingga dalam kerjasama antar kelompok pun berkurang. Siswa cenderung menjadi individualis karena hanya berfokus pada bidang akademis saja.

Sekarang ini pembelajaran sejarah sering dianggap remeh, pembelajaran sejarah sering diidentikan dengan hafalan yang berarti pembelajaran sejarah adalah sesuatu materi yang sangat membosankan. Kurangnya model pembelajaran yang tepat dan bervariatif membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah. Selain itu adanya pandemi *Covid-19* di Indonesia membuat pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Siswa pun mengeluh tentang kesulitan mereka dalam mencerna materi serta tugas yang dinilai sangat banyak dan memberatkan siswa. Selain itu karena pembelajaran jarak jauh ini salah satu poin penting dalam pembelajaran kurikulum 2013 pun kurang bisa dilaksanakan dengan baik yaitu terkait dengan pembelajaran abad 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) padahal pembelajaran abad 21 ini sangat penting dalam membentuk siswa yang kompetitif dan kreatif. Dengan demikian perlu adanya penguatan terhadap materi dengan cara mengevaluasi ulang materi dalam lingkup kurikulum, memperbarui model pembelajaran yang efektif saat ini dan meningkatkan implementasi keterampilan belajar di abad 21 ini.

Untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring, SMA Kolese De Britto menerapkan terobosan baru salah satunya menerapkan model *collaborative learning* dalam pembelajaran. Kolaborasi sendiri diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dalam bentuk kerjasama antara satu individu dengan individu lain, saling bahu - membahu dalam menjalankan tugas tertentu demi ketercapaian yang telah ditentukan. Dalam kolaborasi terdapat komunikasi yang akan berlanjut dengan saling diskusi, bertukar pendapat dan saling berkompromi untuk membuat keputusan bersama. Dalam berkolaborasi dibutuhkan tanggungjawab bersama untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan dengan rekan kerja.[4]

Dalam buku *Collaborative Learning and Teaching:* Slavin berpendapat :

> *In practical terms, Collaborative Learning entails students working together to achieve common learning goals. Its stands in contrast with competitive learning (Although of course collaboration and competition can coexist in the same class room; for example, when learners work collaboratively with some learners in a small group, but competitively against other learners in other groups.)*[5]

Dalam pembelajaran *collaborative* ini juga diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, melatih jiwa kepemimpinan, komunikasi dan kerjasama yang baik serta dapat menumbuhkan kreativitas siswa.[6] Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana *pelaksanaan collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Kolese De Britto, persepsi siswa dan guru

[4] Marilyn& Lynne. 2010.*Interaction Collaborative Skills for School Professionals.*Boston : Pearson hlm 11

[5] David Nunan . 2003. *Collaborative Languange and Teaching.*Cambridge: University Press, 1992.

[6] Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques* Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif, (Bandung: Nusa Media, 2014), cet. 3,hlm 23

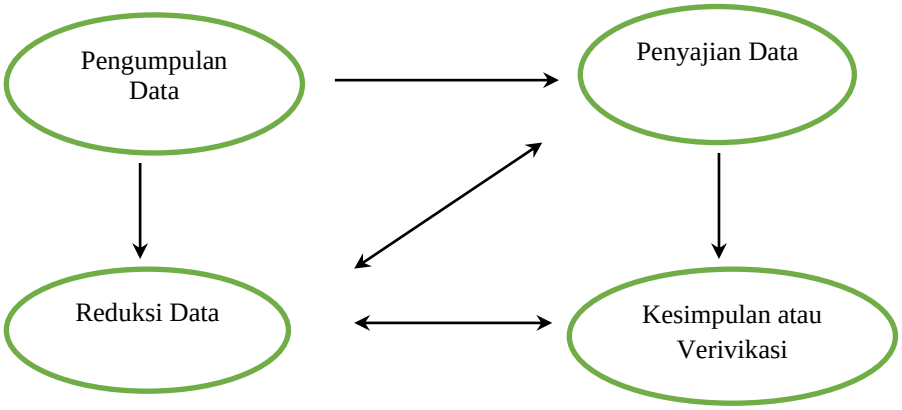
mengenai pelaksanaan *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Kolese De Britto, serta hambatan serta solusi dalam pelaksanaan *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Kolese De Britto.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengurangi beban siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa serta membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu terobosan baru ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi ketercapaian salah satu poin penting dalam pembelajaran di kurikulum 2013 yaitu 4C 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Sehingga meskipun kegiatan belajar dilakukan secara online sekolah dapat mencapai tujuan dari pembelajaran kurikulum 2013 yang menjadikan siswa mampu bersaing di dunia global, kompetitif, kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kolese De Britto pada kelas X IPS 2 dengan pertimbangan bahwa di kelas tersebut sebelumnya telah melaksanakan model *collaborative learning* sehingga dianggap sebagai orang yang ahli di bidangnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif metode studi kasus atau (*case study*). Creswell menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang mempunyai batas pada satu kasus atau beberapa kasus dengan mendetail, disertai dengan menggali data secara mendalam yang melibatkan bermacam sumber informasi yang kaya akan konteks.[7]Sumber – sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dokumen - dokumen, wawancara dengan guru Sejarah Indonesia, guru koordinator serta siswa kelas X IPS 2, penyebaran angket kepada guru Sejarah Indonesia, guru koordinator serta siswa kelas X IPS 2.Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan suatu pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek / situasi sosial yang diteliti.[8] Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dalam memvalidas data peneliti menggunakan teknik Triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, peneliti juga menggunakan teknik peningkatan ketekunan dan diskusi teman sejawat.

[7] Koentjoro, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan, salemba Humanika, 2010, hlm 76
[8] Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2014.hlm.219



Gambar I. Model Interaktif Miles dan Huberman
(Diadopsi dari Sugiyono, 2009, hlm 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Collaborative Learning* di SMA Kolese De Britto

Collaborative learning yang dilaksanakan di SMA Kolese De britto bukan hanya kolaborasi dengan antar siswa namun juga kolaborasi antar dua mata pelajaran atau lebih. Pada saat penelitian ini guru Sejarah Indonesia yang bernama bapak Rio Prabowo berkolaborasi dengan guru PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan) yaitu ibu Megia Nofita untuk membuat satu proyek kolaborasi yaitu membuat infografik dengan tema "Masuk dan Berkembangnya Kerajaan Islam di Indonesia". Dalam model *collaborative* interaksi dan komunikasi sangat ditekankan. Pembelajaran kolaboratif bukan hanya sekedar menempatkan dua orang atau lebih pada sebuah ruangan lalu memberikan tugas yang sama. Tetapi para anggota kelompok harus aktif melakukan interaksi serta komunikasi antara satu dengan yang lainnya untuk memenuhi tujuan bersama. *Collaborative learning* sendiri juga dapat meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis *dan problem solving*,serta melatih kerjasama antar siswa.

Secara keseluruhan pelaksanaan *collaborative learning* di SMA Kolese De Britto ini berjalan cukup baik. Para guru dan siswa juga memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan model pembelajaran *collaborative* ini. Dampak positif bagi guru yaitu dapat menerapkan dan menginovasi model pembelajaran baru terutama di era pandemi ini. Guru menyadari bahwa di kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Dalampelaksanaannnyapun bukan hanya siswa yang bekerjasama namun juga guru. Terlebih pada saat menentukan KD, pembuatan RPP yang sesuai dengan model *collaborative learning* karena pada dasarnya RPP dalam sistem *collaborative learning* berbeda dengan RPP biasa. Dalam *Collaborative* semua mata pelajaran yang terkait dimasukan ke RPP. Begitu juga dengan bobot penilaian juga harus seimbang. Dalam penerapannya materi dalam infografik masuk dalam penilaian mata pelajaran Sejarah Indonesia sedangkan dari segi estetika masuk dalam penilaian mata pelajaran PKWU.

Pada siswa sendiri hal ini menguntungkan karena terjadinya komunikasi yang baik antar siswa, menciptakan kemampuan kerjasama yang baik, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa. Tak

hanya itu siswa juga merasa beban belajar semakin berkurang karena mereka bisa mendapatkan dua nilai sekaligus dalam satu proyek saja.

Seperti yang kita tahu siswa di abad ke 21 diharapkan untuk memiliki keterampilan berkarir, belajar, berinovasi dan keterampilan menguasai teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, para pendidik bertugas untuk memastikan keterampilan itu diajarkan kepada peserta didik. Dalam pendidikan abad 21 ini pembelajaran lebih dipusatkan kepada siswa atau *Student Centered Learning* yang salah satunya menekankan pada kolaborasi dan komunikasi.[9]

1. Persepsi Guru dan Siswa Pada Pelaksanaan *Collaborative Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam hasil wawancara dan penyebaran angket pada guru maupun siswa peneliti menyimpulkan banyak aspek positif yang didapat oleh guru maupun siswa. Terdapat 6 aspek persepsi yang dirasakan oleh guru maupun siswa diantaranya adalah

a. Persepsi Guru

1. Meningkatkan kreativitas dan membuat inovasi baru

Terkait dengan pelaksanaan *collaborative learning* di SMA Kolese De Britto maka guru yang melaksanakan model *collaborative learning* mempunyai pandangan yang positif. Para guru berpendapat bahwa model pembelajaran *collaborative learning* menguntungkan banyak pihak baik itu siswa maupun guru sendiri. Hal itu dikatakan menguntungkan karena dengan adanya proyek dengan kelompok dapat merangsang siswa untuk kreatif dan inovatif. Disini siswa bebas untuk berdiskusi di dalam kelompoknya membahas materi yang diberikan guru kepada kelompok tersebut dan produk yang akan dibuat.

Guru menerapkan penugasan berupa produk sebagai bentuk tindak lanjut dari pemberian materi di dalam kelas. Guru selalu menekankan kepada siswa agar selalu berpikir kreatif dan inovatif di setiap pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu alternatif dalam mewadahi siswa untuk berpikir kritis dan inovatif.

2. Meningkatkan Nilai Kerjasama dan Toleransi Antar Siswa

Dalam kurikulum 2013 ini kerjasama sangat ditekankan mengingat salah /satu komponen 4C dalam kurikulum 2013 adalah kerjasama. Di SMA Kolese De Britto sendiri guru sering menerapkan metode diskusi untuk melatih siswa dalam bekerjasama. Salah satu model baru di pembelajaran abad 21 ini adalah model pembelajaran *collaborative learning*. Dengan adanya model ini guru berharap bukan hanya keterampilan dan kognitif saja yang ditingkatkan namun juga tentang sikap kerjasama dan toleransi antar siswa.

Slavin berpendapat bahwa kolaboratif menekankan pada pentingnya interaksi yang mendukung dan akuntabilitas individual. Siswa bukan hanya belajar bekerjasama, tetapi mereka juga bertanggungjawab terhadap pembelajaran satu timnya serta belajar untuk diri sendiri.[10]

3. Peningkatan Sikap Percaya diri

Dalam menghadapi tuntutan zaman terlebih di dunia kerja guru harus mulai mempersiapkan siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Percaya diri sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar karena percaya pada

[9] Ibid., hlm 13
[10] Barkley Op.Cit hlm 14

diri sendiri Harga diri yang tinggi dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah. Jika sudah, mereka tidak akan pernah kesulitan belajar sejarah. Mereka memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka, Mengajukan pertanyaan, menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, dll. Keyakinan dan Ada hubungan linier positif antara prestasi belajar siswa.[11]

Guru disini harus selalu berperan aktif dalam membantu siswa menjalin komunikasi yang baik antar sesama siswa selama proses diskusi proyek kolaborasi. Bukan hanya sekedar terpaku pada hasil dari proyek siswa. Kemampuan bersosialisasi dan saling menghargai juga wajib diperhatikan oleh guru.

Pada konsepnya pembelajaran kolaboratif didasarkan pada prinsip saling belajar dan berbagi pengetahuan, sehingga melalui model pembelajaran ini tidak ada siswa yang mengungguli teman, dan tidak ada siswa yang terisolasi. Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk saling belajar.

4. Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Meski pendidikan abad 21 juga menekankan pada keterampilan namun kita juga tidak boleh melupakan kemampuan kognitif. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik serta afektif membuat pembelajaran lebih bermakna.

Di era pandemi ini sulit bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh sehingga menyebabkan miskonsepsi antara siswa dengan guru. Sehingga disini harus memutar otak bagaimana caranya agar kemampuan kognitif siswa juga makin meningkat. Salah satunya dengan model pembelajaran *collaborative* dalam metode diskusi.

Seperti pada konsepnya kolaborasi didasarkan pada asumsi epistemologis yang berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial. Matthew berpendapat bahwa filosofis yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang apabila pelajar dan pengajar bekerjasama menciptakan pengetahuan baru. [12]

Dari sini kita memahami bahwa konsep kolaboratif tidak hanya berpusat pada kemampuan afektif dan psikomotorik saja melainkan juga kemampuan kognitif. Dalam proses diskusi maka siswa akan saling bantu membantu ketika terdapat siswa yang belum mengerti. Guru juga berperan penting dalam kelompok bukan hanya melihat saja. Buffer berpendapat bahwa pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau saja melainkan harus mampu menjadi anggota juga seperti halnya para pelajar dari sebuah komunitas yang mencari pengetahuan. Buffer menginginkan agar pengajar mengurangi peran sebagai ahli di dalam kelas dan menambah peran sebagai rekan siswa.

5. Meningkatkan Kemampuan Problem Solving

Seperti yang kita ketahui bahwa gagasan *collaborative learning* sendiri lahir dari pemikiran Vygotsky yaitu teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan konsep *learning together*. *Zone of Proximal Development* sendiri merupakan suatu perbedaan dalam tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial dalam

---

[11] *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Metode Student Teams Achievement Divisions urinal Mercumatika :* Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika 99 Vol. 4, No. 2, April 2020, pp. 94-101

[12] *Yayu Tresna, " Menelaah Teori Vygotsky dan Interdepensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran*" dalam seri Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.1, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Oktober 2018, hlm 233

pemecahan suatu masalah yang dilakukan secara mandiri.[13]

Dalam konsep ini para pendamping atau pengajar bersama dengan siswa mencari permasalahan secara bersama – sama. Sehingga secara teoritisnya siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah mampu tertolong. Dalam hal diskusi banyak problematika yang muncul mulai dari pemilihan sumber yang tepat, mereka harus mencermati terlebih dahulu persoalan sebelum menemukan solusi. Kemudian tugas guru disini adalah memberikan soal – soal yang berindikasikan kemampuan analisis serta dikaitkan dengan argumen siswa sehingga siswa mampu belajar untuk berpikir kritis dan mampu dalam memecahkan masalah.

Disini guru juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berefleksi mengenai apa yang mereka dapatkan dari materi ini karena dalam sejarah memuat kisah masa lalu yang dapat dijadikan pengajaran di masa kini. Dengan memberi kesempatan untuk berefleksi pula. Guru harus bisa mengkoordinasikan agar dalam pembagian kerja siswa juga dapat dilakukan secara merata.

Sejauh ini persepsi guru mengenai model pembelajaran *collaborative learning* sangat positif serta ada upaya guru dalam mempelajari *collaborative learning*. Guru menyadari bahwa *collaborative learning* ini mampu menjawab tantangan di era pandemi ini. Adanya hubungan antara kerjasama yang baik dan peningkatan keterampilan siswa membuat model pembelajaran ini patut untuk diterapkan di sekolah. Selain itu, model pembelajaran ini juga mampu meringankan beban belajar siswa sehingga siswa lebih fokus dalam mempelajari materi serta mampu melihat satu mata pelajaran dalam berbagai sudut. Guru berharap model pembelajaran ini dapat berguna bagi siswa di masa depan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis ini.

b. Persepsi Siswa

1. Meningkatkan Kreativitas dan Membuat Inovasi Baru

Pada umumnya siswa sudah mulai menyadari bahwa pembelajaran sejarah menggunakan *collaborative learning* mampu meningkatkan kreativitas siswa serta mampu mengembangkan sikap kerjasama yang baik dengan sesama teman. Kebiasaan untuk menerapkan pembelajaran praktik dan diskusi juga disadari hal tersebut adalah salah satu bentuk kolaborasi. Adanya penugasan menggunakan teknologi sangat membantu siswa untuk melatih keterampilan dan menggali potensi dalam dirinya. Siswa sendiri sudah terbiasa diberikan tugas yang menghasilkan karya yang menarik dan informatif untuk membantu siswa dalam memahami materi sejarah yang cangkupannya cukup luas. Siswa juga terlihat sangat antusias dalam menuangkan daya kreativitasnya dalam infografik.

Adanya ringkasan – ringkasan singkat dalam infografik sangat membantu siswa dalam memahami materi sejarah yang cukup banyak dan memungkinkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Menurut siswa kelas sejarah yang kreatif membuat siswa memiliki peningkatan motivasi belajar yang cukup signifikan. Dalam pengerjaan tugas, siswa juga cenderung menggunakan beraneka ragam teknologi yang tersedia di HP dan Laptop. Mereka menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan mendesain produk.

[13] Hendra Kurniawan, *Pembelajaran 4.0,* hlm 61

2. Peningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Toleransi

Dalam proses diskusi dalam model pembelajaran *collaborative learning* siswa mampu menghargai pendapat yang berseberangan. Mereka juga saling bahu – membahu dalam mencari informasi dan membuat produk. Dalam hal ini sangat penting bagi kelompok untuk mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan, dukungan dan dorongan lebih besar dalam menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok harus berperilaku adil terhadap anggota lainnya. [14]

Dalam ciri kolaboratif sendiri bahwa bekerja harus secara bersama. Hal ini merupakan komponen terpenting dalam kolaboratif. Seluruh anggota kelompok harus terlibat dan aktif dalam bekerjasama untuk menentukan tujuan yang telah ditentukan. Jika salah satu anggota tidak berpartisipasi dan hanya membiarkan anggota lain yang bekerja maka aktivitas tersebut tidak bisa dikatakan kolaboratif.[15]

Maka dari itu siswa harus mengupayakan diri untuk terlibat aktif dalam kelompok serta bersikap adil kepada masing – masing anggota. Kolaboratif sendiri bukan hanya menekan praktik keterampilan saja namun kemampuan mereka bersosial, bekerjasama dan saling menghargai menjadi fokus utama. Siswa juga menyadari bahwa menjalin komunikasi dengan sesama teman sangat diperlukan untuk melatih behavior mereka terlebih saat dunia kerja. Dalam kerjasama tim mereka akan bisa menyelesaikan masalah di dunia kerja kelak dan menjadi pribadi yang tidak egois serta memahami sesama.

3. Peningkatan Sikap Percaya Diri

Terkait dengan peningkatan kepercayaan diri siswa mulai terbentuk saat lingkungan mereka mendukung untuk siswa dalam berkembang. Terkadang siswa mempunyai problematika mengenai tingkat kepercayaan diri di kelas karena beberapa hal, mulai dari lingkungan yang tidak mendukung, didikan orangtua, metode pembelajaran yang kurang tepat dan sebagainya.

Siswa di dalam penelitiannya mengimplementasikan metode diskusi menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa untuk berbicara di dalam forum kelas sekaligus mengaktifkan suasana pembelajaran di dalam kelas.[16]Dengan demikian metode diskusi secara tidak langsung melatih kecakapan siswa dalam berkomunikasi. Dalam diskusi siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat. Biasanya siswa cenderung takut jika ditanya satu – satu oleh guru. Namun, ketika dengan teman sebaya mereka cenderung merasa lebih nyaman karena tidak terdapat sekat yang jauh jika dengan teman sebaya. Ketika siswa sudah terbiasa dalam mengemukaan pendapat di hadapan teman maka diharapkan kepercayaan diri siswa meningkat. Sehingga sedikit – demi sedikit siswa berani untuk mengemukakan argumennya di depan kelas serta tidak menutup diri saat ditanya oleh guru.

4. Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Sebagian besar siswa menyadari bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang tidak boleh diabaikan terlepas mereka juga sudah mempelajari afektif dan

[14] David W. Jhonson, *Collaborative Learning*, Op. Cit hlm 52

[15] Tita Hariyanti, op.cit 24

[16] Siswandi, H. J. *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). Jurnal Pendidikan Penabur*. No.07/Th.V/Desember 2006 hlm 24.

psikomotorik.Dalam model pembelajaran *collaborative learning* siswa merasa banyak diuntungkan karena selain mengurangi beban belajar siswa juga merasa terbantu karena adanya bantuan dari teman sebaya. Mereka saling memberikan informasi yang penting kepada anggota kelompok lainnya sehingga mereka mendapat materi lebih banyak lagi.

Seperti konsep ZPD yang diperkenalkan Vygotsky memungkinkan siswa untuk belajar dari siswa lainnya dalam mempelajari konsep – konsep yang berada di luar tingkatan perkembangan mereka saat itu. Sehingga secara teoritis siswa yang tingkat akademiknya buruk setidaknya akan mampu belajar lebih banyak dari siswa yang lebih siap begitu pula sebaliknya. [17] Adanya pengerjaan proyek infografik juga membuat siswa dituntut untuk mencari dan membaca ulang sumber yang didapatkan agar memiliki hasil yang relevan, singkat dan informatif. Dalam proses ini siswa otomatis mengulang – ngulang materi yang diberikan oleh guru kemudian mereka akan paham mengenai materi tersebut.

5. Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving*

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran SCL, dihadirkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan peserta didik melalui hasil interaksi secara kelompok. Pada prakteknya pembelajaran dengan metode kolaboratif mengajarkan kepada siswa untuk bekerja secara pasangan atau kelompok kecil untuk memenuhi tujuan bersama[18]Menurut Bruffee dan Vygotsky karakteristik dari kelompok pembelajaran yang efektif merupakan kelompok yang dapat diidentifikasikan dengan metode – metode pengajaran tertentu contohnya seperti metode studi kasus atau pembelajaran berbasis masalah dimana tujuannya untuk menyelesaikan tujuan kognitif tertentu seperti berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Ada kelompok – kelompok yang berdasarkan epistemology, seperti halnya definisi kemurnian bahasa Bruffer mengenai pembelajaran kolaboratif. Ketika berinteraksi dengan kelompok memang hal itu didesain menggunakan teori pembelajaran konstruktivis sosial, pengetahuan terbentuk melalui konsensus diantara teman – teman yang memiliki pengetahuan

Hal ini selaras dengan konsep kolaborasi yang diterapkan SMA Kolese De Britto dimana siswa diberikan proyek yang bersifat analisis dan mengandung permasalahan kemudian mereka bahu- membahu menyelesaikan masalah tersebut secara kritis, logis, dan kredibel. Kemudian siswa juga bertukar informasi yang didapat ke semua anggota kelompok sehingga kemampuan mereka menjadi seimbang.

2. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan *Collaborative Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah

a. Hambatan dalam Pelaksanaan *Collaborative Learning* di Pembelajaran Sejarah

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh siswa maupun guru dalam melaksanakan model pembelajaran collaborative learning antara lain ; Pertama sulitnya memilih KD yang tepat. Meski secara keseluruhan pelaksanaan *collaborative learning* berjalan dengan baik namun ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru maupun siswa salah satunya adalah memilih KD yang tepat. Hal ini wajar terjadi karena memang kita haru membaca dahulu silabus dari masing – masing mata pelajaran dan memilah mana KD yang tepat untuk dikolaborasikan. Selain itu juga harus koordinasi terlebih dahulu

[17] Tita Haryanti, *op.cit hlm 20-21*
[18] *Ibid.,hlm 23*

kepada guru yang akan diajak untuk berkolaborasi.Penyesuaian hari pun harus diatur secara terperinci sehingga antara praktek dari kedua KD dapat berjalan di minggu yang sama.

Hal itu menjadi kesulitan tersendiri bagi guru karena selain persiapannya yang lama, dalam menentukan konsep yang cocok, proyek yang sesuai itu cukup sulit. Perlu adanya ketelitian dan fokus yang tinggi dalam menghadapi hambatan tersebut. Jika KD dirasa tidak cocok namun tetap dipaksakan maka siswa akan merasa rancu dan materi terasa tidak nyambung. Sehingga antusias siswa dalam mengerjakan proyek pun menurun. Tujuan pembelajaran pun menjadi samar – samar dan akhirnya dalam penerapannya menjadi tidak efektif. Pengetahuan baru pun tidak akan didapatkan secara optimal sehingga antara waktu persiapan dengan penerapan kurang menguntungkan bagi siswa maupun guru.

Kedua,kurangnya Komunikasi. Untuk pelaksanaannya sendiri dari awal sampai akhir komunikasi yang dilakukan guru cukup baik. Namun, jika pada awal persiapan tidak dilakukan komunikasi dan diskusi maka akan terjadi miskonsepsi baik dari sesama guru maupun dengan siswa. Padahal dalam pengerjaan proyek maka komunikasi menjadi salah satu kunci utama ketercapaian proyek tersebut. Komunikasi penting guna memperlihatkan transparansi pekerjaan dari masing – masing individu dalam pengerjaan proyek. Dalam mempersiapkan perencanaan tahap awal guru harus mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan apa konsepnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman begitu juga dalam diskusi siswa komunikasi wajib dilakukan secara intensif gara tidak terjadi kesalahpahaman terhadap sesama kelompok. Komunikasi yang kurang hanya akan membuat perselisihan diantara kelompok, perasaan saling menyalahkan akan muncul ketika komunikasi diabaikan. Kerja tim tidak berjalan dengan optimal

Ketiga, perselisihan antar anggota kelompok. Banyak siswa menyadari bahwa perbedaan pendapat sering terjadi saat proses diskusi. Ada beberapa yang mengalami perselisihan antar anggota kelompok penyebabnya ada berbagai macam mulai dari kehadiran, partisipasi yang tidak seimbang dan sebagainya. Partisipasi yang tidak seimbang adalah masalah yang menantang dalam kelas kolaboratif. Sebagian besar ingin mendominasi, mengambil alih proyek, memonopoli percakapan dan sebagainya. Begitupun sebaliknya ada siswa yang tidak mau angkat bicara, datang tidak siap dan hanya sedikit dalam berkontribusi di kelompok. Selain itu persoalan kehadiran juga menjadi sumber pertikaian diantara kelompok. Sering terjadi siswa absen dalam mengerjakan tugas kelompok dengan berbagai alasan sehingga anggota kelompok lain menjadi kesal. [19] Tingkat kemampuan yang berbeda juga membuat terjadinya perselisihan antara anggota kelompok. Menurut Gardner, pelajar bisa memiliki kecerdasan linguistik, logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan ragawi kinestetik, kecerdasan personal, kecerdasan interpersonal dan lainnya. Kelas kolaboratif menciptakan tantangan sekaligus kesempatan bagi berbagai macam kecerdasan. Hal ini menjadi problematik ketika misalnya siswa yang punya prestasi akademis tinggi tidak merasa cukup tertantang dengan kelompoknya.[20] Jika hal itu terjadi maka pembelajaran kolaboratif tidak akan berjalan dengan optimal.

[19] Elizabeth Barkley, *Collaborative Learning Teaching*, op.cit hlm 110&116
[20] *Ibid.,hlm 114*

6. Solusi

Untuk mengatasi permasalahan – permasalahan diatas ada beberapa solusi yang ditawarkan baik dari guru maupun siswa. Pertama, mempersiapkan pelaksanaan *collaborative learning* secara matang. Dalam mengatasi hal –hal yang tidak diinginkan maka persiapan yang matang menjadi solusinya. Persiapan dalam pelaksanaan *collaborative learning* tidak dapat dilakukan secara instan dan terburu – buru. Hal – hal kecil harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Seperti halnya pembuatan RPP, penentuan tema, kesinambungan KD, kelas mana yang akan dituju adalah salah satu kunci dalam kelancaran pelaksanaan *collaborative learning* ini. Guru meyakini bahwa persiapan yang telah direncanakan jauh – jauh hari akan meminimalisir terjadinya hambatan – hambatan yang akan dihadapi. Jika persiapan tidak dilakukan maka baik dari guru maupun siswa tidak akan tahu arah tujuannya kemana, pelaksanaan akan menjadi kacau dan keluar dari jalur jika persiapan hanya dilakukan seadanya. Berbeda dengan jika guru mempersiapkan dengan baik, maka pembelajaran tersebut akan bermakna dan sesuai dengan kehendak yang akan dicapai

Kedua, komunikasi serta koordinasi yang baik. Komunikasi dan koordinasi disini sangatlah penting untuk menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan *collaborative learning.* Guru harus saling berkoordinasi untuk menentukan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, masing – masing harus sepakat mengenai pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada unsur keterpaksaan di dalamnya. Koordinasi yang baik akan menguntungkan dan meringankan beban guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *collaborative learning* tersebut. Miskonsepsi juga akan sedikit berkurang jika komunikasi antar guru bisa berjalan dengan baik. Begitu pula dengan siswa, komunikasi akan sangat berguna untuk menghindari perselisihan di dalam kelompok. Ketika menjalin komunikasi selain menghindari perselisihan, proses komunikasi yang baik menandakan bahwa pelaksanaan *collaborative learning* berjalan dengan baik dan pembelajaran abad 21 yang dicita – citakan dapat diterapkan dengan baik.

Ketiga, menyiapkan rencana cadangan. Adanya rencana cadangan membuat guru menjadi sedikit merasa aman dan yakin bahwa pelaksanaan *collaborative learning* akan berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya rencana cadangan jika rencana pokok tersebut gagal maka kita tetap sudah siap melaksanakan *collaborative learning* dengan rencana cadangan tersebut sembari melakukan evaluasi terhadap rencana pokok yang gagal. Dari kegagalan rencana pokok dan keberhasilan rencana cadangan kita bisa membuat rencana C sebagai penyempurna rancangan yang gagal dengan rencana cadangan pertama. Dengan demikian pelaksanaan *collaborative learning* akan berjalan lebih baik seiring berjalannya waktu dengan melihat kegagalan dari rencana – rencana sebelumnya. Selain itu guru juga tidak perlu membuang – buang waktu untuk menyiapkan rencana cadangan secara mendadak karena hal itu sudah dilakukan di awal persiapan.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan *Collaborative Learning* di SMA Kolese De Britto memiliki beberapa modifikasi yaitu bukan hanya kerjasama antar siswa namun juga ada penggabungan antara dua mata pelajaran atau lebih untuk membuat satu proyek. Persepsi guru maupun siswa dalam pelaksanaan collaborative learning ini cukup positif,

ada beberapa aspek yang didapat siswa maupun guru yaitu peningkatan kreativitas dan inovasi baru, peningkatan kerjasama dan toleransi, meningkatkan sikap percaya diri, meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan kemampuan *problem solving.* Dalam pelaksanaan *collaborative learning* tersebut pula terdapat beberapa hambatan yaitu: sulitnya memilih KD yang tepat, kurangnya komunikasi, perselisihan antar anggota kelompok. Kemudian untuk mengatasi hambatan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti: mempersiapkan pelaksanaan *collaborative learning* secara matang, komunikasi serta koordinasi yang baik, menyiapkan rencana cadangan.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan lebih banyak lagi yang tertarik untuk mendalami *collaborative learning* dalam pembelajaran sejarah dengan lebih banyak lagi mata pelajaran yang dapat dikolaborasikan. Sehingga, pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan inovatif. Serta dengan adanya penelitian yang lebih banyak lagi mengenai model pembelajaran *collaborative learning* akan memunculkan inovasi baru di ranah pendidikan untuk menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah – sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agung,Leo. 2012. Sejarah Asia Timur 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Barkley, Elizabert K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. 2014. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media

Brian Garvey dan Mary Krug. 2015. *Model- Model Pembelajaran Sejarah*,Yogyakarta : Ombak

Dahar, Ratna Wilis. 2011, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Kurniawan, Hendra.2018 *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*,Yogyakarta :Gava Media

Kurniawan, Hendra. 2020. *Pembelajaran 4.0*, Yogyakarta: Media Akademi

Marilyn & Lynne. 2010.*Interaction Collaborative Skills for School Professionals*.Boston : Pearson

Marjuki. 2020. 181 Model *Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan* Saintifik, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara

Numan, Somantri.2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Nunan, David. 2003. *Collaborative Languange and Teaching*.Cambridge: University Press, 1992.

Nusa Putra. 2012. *metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persana.

Sugandi, Achmad, dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang:IKIP PRESS

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2014.hlm.52

Suparno, Paul . 1977. Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan, Yogyakarta, Kanisius

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.
Supardi.2019.*Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*, Bogor: Quadra

Rosnawati, I Made Ratih. 2016. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Sidoarjo: CV Media Prestasi

Tita Hariyanti. 2017. Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif Dalam Pendidikan. Malang : PT UB Press

Qais Faryadi.2017.*Pedoman Mengajar Efektif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Jurnal

Siswandi, H. J. *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jurnal Pendidikan Penabur. No.07/Th.V/Desember 2006.

Sumini Theresia, " *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMA Warga Surakarta*", Jurnal Penelitian. Volume 16, No. 2, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Mei 2013, hlm. 155-156

Yayu Tresna Suci, " *Menelaah Teori Vygotsky dan Interdepensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran*" dalam seri Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.1, Universitas m Indonesia, Bandung, Oktober 2018, hlm 23